

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Belakangan ini, kerusuhan dan anarkisme suporter sepak bola di Indonesia seringkali terjadi. Kerusuhan suporter sepak bola merupakan isu sosial yang kompleks dan sering kali berakar pada berbagai faktor, termasuk fanatisme berlebihan, rivalitas antar kelompok suporter, dan kurangnya edukasi tentang perilaku yang baik dalam mendukung tim. Dalam konteks ini, kerusuhan tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, tetapi juga dapat memengaruhi masyarakat secara keseluruhan, termasuk menciptakan ketidakamanan dan ketidaknyamanan di lingkungan sekitar.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan kerusuhan suporter adalah fanatisme yang berlebihan. Penelitian menunjukkan bahwa suporter yang sangat terikat pada tim mereka sering kali kehilangan kontrol saat timnya kalah atau saat terjadi provokasi dari suporter lawan. Hal ini dapat menyebabkan tindakan kekerasan dan kerusuhan di stadion maupun di luar stadion (Octavianti & Hutapea, 2018).

Pada musim 2023-2024 liga 1 Indonesia terjadi berbagai kerusuhan suporter sepak bola, hal tersebut tergambar dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Insiden kerusuhan suporter selama Liga 1 musim 2023/2024

No.	Tanggal	Pertandingan	Lokasi	Korban/Kerugian
1	1 Juli 2023	Persis Solo vs Persebaya Surabaya	Stadion Manahan, Solo	1 suporter luka-luka (pengeroyokan setelah laga; pelaku diamankan)
2	8 Juli 2023	PSM Makassar vs Dewa United	Stadion Gelora BJ Habibie, Parepare	4 orang terluka dalam kericuhan di tribun selatan
3	15 Juli 2023	Persik Kediri vs Arema FC	Stadion Brawijaya, Kediri	25 suporter diamankan karena kerusuhan (tidak disebutkan korban luka)
4	4 Agustus 2023	PSS Sleman vs Persija Jakarta	Stadion Maguwoharjo, Sleman	Sanksi: tribun selatan ditutup 2 laga + denda Rp 25 juta (tidak ada korban luka dilaporkan)

5	20 Agustus 2023	PSIS Semarang vs Persib Bandung	Stadion Jatidiri, Semarang	Kerusuhan antarsuporter; korban luka tidak disebutkan rinciannya
6	3 September 2023	Persis Solo vs PSIS Semarang	Stadion Manahan, Solo	1 motor warga dibakar dalam kericuhan; tidak dilaporkan korban luka
7	8 September 2023	PSS Sleman vs Madura United	Stadion Maguwoharjo, Sleman	Satu staf Media Officer (MO) Madura United dikeroyok, mengalami luka di wajah
8	23 September 2023	Bali United vs Persebaya Surabaya	Stadion Kapten I Wayan Dipta, Gianyar	Beberapa fasilitas stadion dirusak, termasuk pagar (tidak disebut korban luka)
9	26 November 2023	Dewa United vs Persib Bandung	Stadion Indomilk Arena, Tangerang	12 orang terluka (8 polisi & 4 suporter) akibat pemaksaan masuk & lemparan batu
10	3 Desember 2023	PSIS Semarang vs PSS Sleman	Stadion Jatidiri, Semarang	Kerusuhan di tribun barat; tidak disebut korban luka secara spesifik

(Sumber: Detik, 2023)

Pada musim Liga 1 2023/2024, terjadi sejumlah insiden suporter di berbagai stadion yang melibatkan kekerasan fisik, perusakan fasilitas, dan bentrokan massal. Beberapa peristiwa menonjol antara lain pengeroyokan suporter Persis Solo saat melawan Persebaya Surabaya, kericuhan di tribun yang menimbulkan korban luka seperti pada laga PSM Makassar kontra Dewa United, penangkapan puluhan suporter usai pertandingan Persik Kediri melawan Arema FC, serta perusakan fasilitas stadion dalam laga Bali United melawan Persebaya. Insiden lain mencakup pembakaran sepeda motor di Solo, pengeroyokan staf Madura United di Sleman, hingga kericuhan besar yang melibatkan aparat seperti pada pertandingan Dewa United kontra Persib Bandung yang mengakibatkan belasan orang terluka. Secara umum, kejadian-kejadian ini menunjukkan tingginya dinamika dan potensi konflik dalam interaksi suporter sepanjang musim tersebut.

Tragedi Kanjuruhan di Malang, yang mengakibatkan banyak korban jiwa, adalah contoh nyata dari dampak negatif kerusuhan suporter. Dalam insiden tersebut, penggunaan gas air mata oleh pihak keamanan menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kerusuhan yang lebih besar, di mana 135 orang suporter

meninggal dunia dan ratusan lainnya terluka (Ferianto, 2023, hlm. 3). Kejadian ini menyoroti pentingnya pengelolaan keamanan yang lebih baik dalam penyelenggaraan pertandingan sepak bola, serta perlunya regulasi yang lebih ketat untuk mencegah terulangnya tragedi serupa.

Pihak kepolisian telah mengeluarkan Peraturan Polri Nomor 10 Tahun 2022 tentang Pengamanan Penyelenggaraan Kompetisi Olahraga sebagai langkah untuk mengatasi masalah ini. Peraturan ini bertujuan untuk menjaga keamanan dan ketertiban selama pertandingan, serta mencegah terjadinya kerusuhan antar suporter (Amin, 2023, hlm. 118). Namun, meskipun ada upaya tersebut, kerusuhan masih sering terjadi, menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih komprehensif dan kolaboratif antara pihak keamanan, penyelenggara, dan suporter itu sendiri sangat diperlukan.

Era digital telah mengubah banyak aspek dalam kehidupan sosial, termasuk dalam konteks budaya kewarganegaraan, yang dapat dilihat melalui fenomena suporter sepak bola. Suporter sepak bola, sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar, sering kali terlibat dalam berbagai bentuk partisipasi sosial dan politik, baik secara langsung maupun melalui platform digital. Namun, dampak negatif dari era digital juga dapat memengaruhi cara mereka berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan kewarganegaraan.

Salah satu dampak negatif yang terlihat adalah munculnya polarisasi di kalangan suporter. Media sosial sering kali menjadi arena di mana pendapat dan pandangan yang berbeda dapat memicu konflik. Dalam konteks ini, suporter dapat terjebak dalam "*echo chambers*," di mana mereka hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk berdebat secara konstruktif dan memahami perspektif orang lain (Ostertag & Ortiz, 2014, hlm. 28). Hal ini dapat mengarah pada peningkatan ketegangan antar kelompok suporter, yang pada gilirannya dapat memengaruhi dinamika sosial di dalam masyarakat yang lebih luas.

Fenomena "*toxic fandom*" atau fandom yang beracun juga semakin meningkat di era digital. Suporter yang terhubung melalui media sosial dapat dengan mudah menyebarkan ujaran kebencian dan perilaku negatif lainnya terhadap suporter tim lawan atau bahkan terhadap anggota tim mereka sendiri.

Penelitian menunjukkan bahwa perilaku ini sering kali diperkuat oleh anonimitas yang ditawarkan oleh platform digital, di mana individu merasa lebih bebas untuk mengekspresikan pandangan ekstrem tanpa konsekuensi langsung (McCarthy dkk., 2014, hlm. 181). Akibatnya, budaya kewarganegaraan yang seharusnya mengedepankan toleransi dan saling menghormati dapat terganggu.

Rivalitas antar suporter juga menjadi faktor penting dalam memicu kerusuhan. Ketegangan antara kelompok suporter yang berbeda sering kali diperburuk oleh provokasi yang terjadi di media sosial, di mana suporter saling menyerang dan menghina satu sama lain (Cilla, 2023, hlm. 156). Hal ini menciptakan suasana yang tidak kondusif dan dapat dengan cepat berubah menjadi kekerasan saat kedua kelompok bertemu di stadion. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya edukasi dan literasi di kalangan suporter mengenai perilaku yang baik dalam mendukung tim dapat memperburuk situasi ini (Saputra, 2021, hlm. 155).

Edukasi tentang perilaku suportif yang baik dan tanggung jawab sosial sangat penting untuk mengurangi kerusuhan. Upaya untuk meningkatkan kesadaran di kalangan suporter tentang dampak negatif dari tindakan kekerasan dan pentingnya sportivitas dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan menyenangkan bagi semua penggemar. Selain itu, kolaborasi antara klub sepak bola, pihak keamanan, dan komunitas suporter dalam menyusun program-program edukasi dan sosialisasi juga dapat menjadi langkah yang efektif dalam mencegah kerusuhan. Dalam konteks ini, media sosial juga memainkan peran ganda. Di satu sisi, media sosial dapat digunakan untuk mengorganisir kegiatan positif dan kampanye sosial. Di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi sarana untuk menyebarkan provokasi dan ujaran kebencian yang dapat memicu kerusuhan (Cilla, 2023, hlm. 170). Oleh karena itu, penting bagi suporter untuk menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab.

Kerusuhan suporter sepak bola juga mencerminkan masalah yang lebih luas dalam masyarakat, termasuk isu-isu seperti kemiskinan, ketidakadilan sosial, dan kurangnya akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Banyak suporter yang terlibat dalam kerusuhan berasal dari latar belakang sosial ekonomi yang rendah, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam mendukung tim (Pratiwi dkk., 2022, hlm. 72). Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik dalam menangani

isu ini, termasuk upaya untuk mengatasi kemiskinan dan meningkatkan pendidikan, sangat penting untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Di sisi lain, era digital juga memberikan peluang bagi suporter untuk terlibat dalam aktivisme sosial. Banyak kelompok suporter yang menggunakan media sosial untuk mengorganisir kampanye sosial, seperti penggalangan dana untuk amal atau advokasi terhadap isu-isu sosial tertentu. Misalnya, beberapa kelompok suporter di Inggris telah terlibat dalam kegiatan amal yang mendukung komunitas lokal, menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, ada juga potensi positif dalam keterlibatan suporter di era digital (Tarsidi, 2023, hlm. 115). Keterlibatan ini dapat memperkuat rasa komunitas dan solidaritas di antara suporter, serta memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat.

Sepak bola sebagai olahraga yang digemari banyak orang, tidak hanya berfungsi sebagai ajang kompetisi fisik, tetapi juga sebagai media pembentukan identitas sosial. Di Indonesia, salah satu kelompok supporter yang cukup terkenal adalah Bobotoh, kelompok pendukung setia Persib Bandung. Kehadiran Bobotoh tidak hanya terlihat di stadion, tetapi juga tercermin dalam interaksi mereka di berbagai platform media sosial. Melalui dukungan yang konsisten terhadap tim kesayangan, Bobotoh memperlihatkan bagaimana sepak bola dapat menjadi ruang sosial untuk membentuk dan meneguhkan solidaritas di antara anggotanya.

Kekerasan dalam konteks sepak bola, yang sering kali dikaitkan dengan perilaku penggemar, menjadi bagian penting dalam memahami dinamika interaksi sosial dalam komunitas tersebut. Setyowati (2024, hlm. 32) dalam kajiannya mengenai perilaku penggemar sepak bola mengungkapkan bahwa kekerasan dalam sepak bola tidak selalu bertujuan untuk melawan, tetapi lebih sering berfungsi sebagai ekspresi dari solidaritas antar penggemar dan identitas kelompok. Dalam hal ini, kekerasan, baik dalam bentuk simbolik maupun nyata, menjadi bagian dari upaya kelompok supporter untuk menegaskan eksistensinya dalam hubungan sosial yang lebih besar, baik dengan tim yang mereka dukung maupun dengan kelompok lainnya.

Fenomena keterlibatan suporter dalam kegiatan pertandingan sepak bola dapat dipahami melalui kerangka Teori Identitas yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner (1979, hlm. 40). Teori ini menjelaskan bahwa identitas individu tidak hanya

dibentuk oleh karakteristik pribadi, tetapi juga oleh keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial. Dalam konteks suporter sepak bola, identifikasi dengan kelompok menjadi bagian penting dari jati diri yang memengaruhi cara mereka berpikir, merasakan, dan bertindak. Proses pembentukan identitas ini terjadi melalui interaksi sosial yang berulang, penggunaan simbol-simbol khas kelompok, serta partisipasi aktif dalam kegiatan yang memperkuat rasa kebersamaan. Keanggotaan tersebut tidak hanya menumbuhkan rasa bangga terhadap tim yang didukung, tetapi juga memperkuat jaringan sosial di antara anggota. Dalam banyak kasus, keterlibatan ini melahirkan komitmen jangka panjang dan motivasi untuk terus berpartisipasi, baik dalam mendukung tim maupun dalam aktivitas komunitas suporter secara keseluruhan. Dengan demikian, pemahaman tentang pembentukan identitas sosial ini menjadi landasan penting untuk mengkaji peran dan dinamika suporter.

Dalam konteks Indonesia, Bobotoh Persib Bandung memiliki sejarah panjang dalam mengorganisir protes dan aktivitas sosial yang mencerminkan aspirasi politik mereka. Aktivisme suporter ini sering kali muncul sebagai respons terhadap kebijakan pemerintah atau manajemen klub yang dianggap tidak adil. Penelitian menunjukkan bahwa suporter sepak bola dapat berfungsi sebagai saluran untuk mengekspresikan ketidakpuasan sosial dan politik, serta memperjuangkan hak-hak mereka sebagai warga negara (Hodges & Brentin, 2018, hlm. 329). Dengan demikian, Bobotoh tidak hanya berperan sebagai pendukung tim, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang aktif. Lebih jauh lagi, kebebasan berpendapat di kalangan suporter juga dipengaruhi oleh dinamika gender dan identitas. Dalam konteks sepak bola, terdapat tantangan terkait dengan norma-norma maskulinitas yang sering kali membatasi ekspresi emosi dan pendapat (Steinfeldt dkk., 2011, hlm. 247). Namun, suporter perempuan dan kelompok marginal lainnya mulai menemukan ruang untuk mengekspresikan diri mereka dalam komunitas suporter, yang menunjukkan potensi untuk menciptakan inklusi dan keberagaman dalam diskursus publik (Cleland dkk., 2022, hlm. 458). Hal ini sejalan dengan temuan bahwa suporter yang terlibat dalam komunitas yang inklusif dapat lebih efektif dalam menyuarakan pendapat mereka dan berkontribusi pada proses demokrasi (Torchia dkk., 2023, hlm. 1839).

Bobotoh sebagai kelompok supporter tidak hanya membentuk identitas sosial mereka melalui kecintaan terhadap Persib Bandung, tetapi juga melalui interaksi yang terjadi dalam kelompok tersebut. Identitas sosial ini terwujud dalam pembentukan norma-norma dan aturan yang mengikat anggotanya, menciptakan rasa kebersamaan yang kuat dalam komunitas mereka. Selain itu, sepak bola juga menjadi sarana untuk aktualisasi budaya kewarganegaraan, di mana Bobotoh tidak hanya mengidentifikasi diri sebagai penggemar, tetapi juga sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas, dengan nilai-nilai kebersamaan yang tercermin dalam dukungan mereka terhadap tim.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut, peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Pembentukan Identitas sosial Melalui Keterlibatan Sosial dan Politik Bobotoh Persib Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang termuat dalam rumusan masalah pokok penelitian, maka peneliti menjabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan identitas sosial pada bobotoh persib bandung?
2. Bagaimana faktor determinan bobotoh persib bandung dalam pembentukan identitas sosial?
3. Bagaimana tingkat keterlibatan bobotoh persib bandung dalam kegiatan sosial dan politik yang dapat memperkuat identitas sosial?
4. Bagaimana pembentukan identitas sosial melalui keterlibatan sosial dan politik bobotoh persib bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan identitas sosial melalui keterlibatan sosial dan politik Bobotoh Persib Bandung yang memiliki kontribusi pada penguatan nilai-nilai kewarganegaraan di masyarakat.

1.3.1 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis proses pembentukan identitas sosial pada Bobotoh Persib Bandung.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi Bobotoh Persib Bandung dalam pembentukan identitas sosial.
3. Mengeksplorasi keterlibatan Bobotoh Persib Bandung dalam kegiatan sosial dan politik yang berpotensi memperkuat identitas sosial.
4. Mengkaji bagaimana pembentukan identitas sosial melalui keterlibatan sosial dan politik Bobotoh Persib Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian "Pembentukan Identitas sosial Melalui Keterlibatan Sosial Dan Politik Bobotoh Persib Bandung" dapat dijabarkan secara lebih substantif dari berbagai perspektif, yaitu dari segi teori, kebijakan, praktis, isu dan aksi sosial.

1.4.1 Dari Segi Teori

Penelitian ini dapat memperkaya teori terkait identitas sosial dan hubungan antara komunitas suporter olahraga dengan pembentukan identitas sosial. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori tentang bagaimana kelompok-kelompok sosial informal, seperti Bobotoh, berperan dalam membentuk identitas dan kesadaran kewarganegaraan anggotanya.

1.4.2 Dari Segi Kebijakan

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan, khususnya dalam merancang program yang melibatkan komunitas-komunitas informal seperti suporter sepak bola untuk memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan dan memperluas partisipasi publik. Kebijakan ini dapat mencakup program pelibatan komunitas dalam kegiatan sosial, pengembangan nilai-nilai kebersamaan, serta penguatan identitas sosial di kalangan generasi muda melalui kegiatan berbasis komunitas.

1.4.3 Dari Segi Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Dapat dianalisisnya proses pembentukan identitas sosial pada Bobotoh Persib Bandung.
2. Dapat diidentifikasinya faktor-faktor yang memengaruhi Bobotoh Persib Bandung dalam pembentukan identitas sosial.
3. Dapat dieksplorasinya keterlibatan Bobotoh Persib Bandung dalam kegiatan sosial dan politik yang berpotensi memperkuat identitas sosial.
4. Dapat dikajinya pembentukan identitas sosial melalui keterlibatan sosial dan politik Bobotoh Persib Bandung.

1.4.4 Dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran komunitas suporter dalam merespons isu-isu sosial. Sebagai kelompok sosial yang besar dan berpengaruh, Bobotoh dapat dilihat sebagai agen perubahan sosial yang mampu menggerakkan massa untuk merespons isu-isu publik seperti toleransi, kesetaraan, dan solidaritas. Dengan begitu, penelitian ini dapat menginspirasi komunitas suporter lain untuk lebih peduli pada isu-isu sosial di sekitarnya. Selanjutnya, Penelitian ini dapat mendorong aksi sosial yang lebih terstruktur dari komunitas suporter untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan kewarganegaraan, seperti bakti sosial, kampanye perdamaian, dan aksi peduli lingkungan. Temuan penelitian ini dapat memotivasi Bobotoh dan komunitas serupa untuk mengambil peran aktif sebagai warga negara yang peduli terhadap lingkungan sosial mereka, sehingga dapat memperkuat jaringan sosial yang positif serta mendukung kesejahteraan masyarakat luas.